

Literasi dan Pemanfaatan Media Sosial pada Masyarakat Pesisir Desa Seraya, Karangasem, Bali

Samuel Raskita Sitepu¹, Ida Bagus Gde Pujaastawa², Ida Bagus Oka Wedasantara³

^{1,2,3}Universitas Udayana

E-mail: samuelsrkt@gmail.com¹, gde_pujaastawa@unud.ac.id², okawedasantara@unud.ac.id³

Article History:

Received: 19 Juli 2024

Revised: 02 Agustus 2024

Accepted: 04 02 Agustus 2024

Keywords: Digital Literacy, Education, Social Media Utilization, Coastal Communities,

Abstract: *Appropriate utilization of social media can bring positive value to human life. Awareness of this makes social media used by all groups regardless of age, economic status, and location. As seen in coastal communities in Seraya Village who are familiar with the use of social media ranging from children to adults with their respective functions and purposes. Another interesting point relates to the views of some research results that mention fishermen and coastal communities as poor communities, which contrasts with this research. This research aims to find out the process of digital literacy and the use of social media in coastal communities. The method used is qualitative in the form of ethnography of coastal communities with data collection techniques through interviews, participant observation, and literature study.*

PENDAHULUAN

Desa Seraya merupakan salah satu desa di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali yang memiliki corak kehidupan maritim dikarenakan terdapat sebagian besar banjar (kelompok warga setingkat RW) yang berada di wilayah pesisir. Hampir sebagian besar masyarakat Desa Seraya yang berada di wilayah pesisir bermata pencarian sebagai nelayan berskala kecil. Mereka menggunakan perahu kecil yang disebut *jukung* dan memiliki sebutan tersendiri untuk aktivitas melaut yang disebut *ngawan*. Adapun hasil tangkapan mereka yakni ikan tongkol yang disebut *awan* dalam istilah lokal. Pollnac (1998) mendefinisikan nelayan berskala kecil sebagai nelayan tradisional yang bersifat padat karya, penggunaan teknologi sederhana, serta pendapatan yang tidak pasti dan subsisten.

Meskipun tergolong masyarakat yang masih tradisional, observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Desa Seraya telah mengalami modernisasi di bidang komunikasi yang dibuktikan dengan kepemilikan ponsel pintar (*smartphone*) sebagai bagian dari kehidupan mereka. Penggunaan *smartphone* tersebut pun hampir merata di semua kelompok umur mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Namun sebagai *digital native*, anak-anak dan remaja lebih dominan dalam menggunakan *smartphone* dan bermedia sosial, hal ini dikarenakan mereka lebih cepat untuk beradaptasi dan mempelajari hal baru di internet (Supratman, 2018).

Dengan biaya yang tidak terbilang murah, hal ini menjadi kontras dengan beberapa penelitian yang menyebutkan masyarakat pesisir dan mata pencarian sebagai nelayan sebagai masyarakat miskin. Penelitian yang dilakukan Faletihan *et al.* (2022) menunjukkan kemiskinan pada masyarakat pesisir cukup kompleks, namun pada dasarnya disebabkan oleh ketergantungan

mereka pada laut sebagai sumber penghasilan utama. Kemiskinan pada masyarakat pesisir juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan formal yang mereka tempuh. Dari empat juta nelayan Indonesia, 85% berpendidikan sekolah dasar atau buta huruf, 12% berpendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama, 2,97% berpendidikan sekolah lanjutan tingkat atas, dan 0,03% berpendidikan diploma (Dahuri dalam Sriyanti *et al.*, 2006).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Liedfray *et al.* (2022) berjudul “Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara” menunjukkan dampak dan peranan media sosial terhadap interaksi anggota keluarga di Desa Esandom, Minahasa Tenggara. Hasil dari penelitian tersebut menggambarkan hadirnya media sosial bagi masyarakat perdesaan membawa dampak positif dan negatif yang perlu disikapi secara serius seiring dengan penggunaannya yang meningkat dan menjadi gaya hidup modern.

Dampak negatif dari media sosial memang sering kali digunakan sebagai kampanye peningkatan literasi digital masyarakat, salah satunya terkait disinformasi atau berita bohong (*hoax*). Hasil survei yang dilakukan Mastel (dalam Rahmadhany *et al.*, 2021) terhadap 1.116 responden menunjukkan tingginya keterlibatan media sosial sebagai wadah tersebarnya *hoax* di dalam masyarakat. Dalam survei tersebut, aplikasi pesan daring seperti WhatsApp, Line, dan Telegram memiliki persentase sebesar 62,80%, sementara situs web sebesar 34,90%, serta media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter sebesar 92,40%. Tingginya angka tersebut tentunya perlu mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Terlebih penggunaan media sosial sudah terlihat merata baik oleh masyarakat di perkotaan maupun di perdesaan.

Selain mencegah dampak negatif dari internet dan media sosial, literasi media bersamaan dengan literasi digital diperlukan untuk menciptakan keterampilan digital individu untuk menyambut era 4.0 yang mengadopsi teknologi digital (Kristyanto, 2020). Digitalisasi di berbagai bidang memang sudah terasa seperti halnya di bidang pendidikan. Pandemi COVID 19 yang terjadi beberapa waktu lalu memaksa proses belajar dilaksanakan secara daring. Adaptasi pun akhirnya diperlukan bagi mereka yang belum terbiasa dengan penguasaan perangkat penunjang internet.

O'Neill (2010) menekankan literasi media sebagai keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman pengguna untuk menggunakan media secara efektif dan aman. Sementara itu Livingstone & Thumim (2003) menyatakan tiga tahap yang dibutuhkan individu dalam proses literasi media, yakni: (1) kompetensi teknis, (2) pemahaman kritis, dan (3) produksi konten. Pada kenyataannya, sebagian orang terutama yang termasuk *digital native* mungkin mampu mendapatkan kompetensi teknis secara pribadi melalui belajar otodidak, namun tidak demikian halnya dengan kelompok lainnya seperti dewasa dan lanjut usia. Dalam hal ini, proses literasi membutuhkan strategi yang tepat agar dapat menjangkau semua kalangan tanpa mengenal batasan umur dan status sebagai suatu langkah pemerataan teknologi internet secara *tangible* maupun *intangible*.

Penggunaan *smartphone* pada masyarakat pesisir Desa Seraya di masa kini bahkan seakan menggeser televisi sebagai media hiburan. Fenomena tersebut berkaitan dengan teori substitusi media yang memiliki dua prinsip; *time displacement* dan *functional displacement*. Himmelweit dalam bukunya *Television and the Child* mengemukakan beberapa prinsip terkait teori substitusi media tersebut, salah satunya yakni kesamaan fungsional. Dalam prinsip tersebut, bilamana terdapat dua atau lebih media dengan fungsi yang sama, maka individu cenderung memilih media yang paling memuaskan kebutuhan (Himmelweit, 1958).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian berkaitan dengan bagaimana masyarakat pesisir Desa Seraya memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-

hari. Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui literasi media sosial pada masyarakat pesisir Desa Seraya serta menganalisis pemanfaatan media sosial dalam kehidupan mereka.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori substitusi media yang digagas oleh sejumlah ahli komunikasi yang berusaha mencari jawaban atas persoalan hadirnya teknologi baru terhadap pergeseran teknologi konvensional di bidang komunikasi dan media. Teori substitusi media ini memiliki dua pendekatan untuk mengidentifikasi dua indikator dari substitusi media, yakni *time displacement* dan *functional displacement* (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Teori substitusi media ini juga berkaitan dengan teori efek penggantian (*displacement effects theory*). Pada teori tersebut, diasumsikan bahwa waktu (*time*) adalah sumber daya yang sangat terbatas (*limited resource*). Setiap manusia memiliki waktu yang sama. Satu jam (60 menit), satu hari (24 jam), tidak lebih dari itu. Lalu apa yang terjadi jika ada aktivitas baru masuk ke dalam jadwal waktu harian manusia? Umumnya aktivitas lain akan digantikan (*displaced*) oleh aktivitas lain yang lebih menarik, seperti aktivitas mengonsumsi media; membaca, menonton, mendengar, atau berselancar di internet (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Inti dari teori efek penggantian seperti yang dikutip dari Bryant & Fondren (2009) adalah “konsumsi media akan menggantikan beberapa aktivitas atau aktivitas-aktivitas lain, seperti latihan atau interaksi sosial, atau bahkan menggeser waktu dari satu medium ke medium lain”, hal inilah yang kemudian sering dirujuk sebagai: hipotesis *displacement*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menghasilkan data yang bersifat holistik dan tebal makna (*thick description*) berupa etnografi sosial budaya masyarakat tertentu yang dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat pesisir Desa Seraya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah Walidin *et al.* (2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi partisipasi, serta studi kepustakaan. Wawancara mendalam bersifat temu muka dan terjadi berulang kali antara peneliti dengan informan sebagai subjek penelitian dan bertujuan untuk memahami pandangan subjek terkait kehidupan mereka (Spradley, 2006). Adapun penentuan informan dilakukan dengan pertimbangan (*purposive*) agar mendapatkan data yang cukup untuk menggambarkan penelitian ini. Beberapa kriteria yang digunakan di antaranya: (1) merupakan penduduk di wilayah pesisir, (2) menggunakan *smartphone* dalam keseharian mereka, dan juga kriteria opsional (3) bekerja sebagai nelayan, untuk mengetahui pemanfaatan media sosial dalam aktivitas maritim mereka.

Hasil wawancara kemudian diverifikasi silang dengan hasil yang didapat melalui observasi partisipasi peneliti dalam keseharian informan. Observasi partisipasi memiliki posisi penting dalam kerangka fenomenologis penelitian kualitatif, yang mana observasi tersebut menuntut peneliti tidak hanya sebagai pengamat namun juga terjun langsung dalam aktivitas informan (Hardani *et al.*, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial dalam Pendidikan Masyarakat Pesisir Desa Seraya

Pendidikan menjadi salah satu sektor penting yang diprioritaskan Pemerintah Indonesia agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik secara pribadi maupun secara luas (Mursalim, 2019). Proses pendidikan juga tidak terbatas pada pendidikan formal sebagaimana yang dilaksanakan di sekolah atau pun institusi sejenis saja melainkan turut dapat ditempuh melalui pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Melalui observasi dan wawancara, peneliti menemukan gambaran kondisi pendidikan dan gambaran literasi media sosial pada masyarakat pesisir Desa Seraya. Pada umumnya mereka menyadari bahwa pendidikan formal merupakan suatu kewajiban yang perlu ditempuh setiap individu, hal ini terlihat dari jumlah penduduk di Desa Seraya yang mengenyam pendidikan melalui tabel berikut di bawah.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Seraya Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2021

Jenjang Pendidikan	Jumlah
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	210
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ <i>Play Group</i>	544
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	148
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	230
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	86
Tamat SD/ sederajat	3.941
Tamat SMP/ sederajat	1.166
Tamat SMA/ sederajat	848
Tamat D-1/ sederajat	33
Tamat D-3/ sederajat	36
Tamat S-1/ sederajat	131
Tamat S-2/ sederajat	4
Total	7.377

Meskipun masih terdapat penduduk desa yang tidak mengenyam pendidikan formal, namun jumlahnya terbilang lebih sedikit dibanding penduduk yang mengenyam pendidikan dasar, artinya rata-rata penduduk pernah mengenyam pendidikan formal setidaknya-tidaknnya pada jenjang sekolah dasar. Fasilitas pendidikan formal di Desa Seraya secara keseluruhan juga cukup memadai dengan adanya institusi pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas yang tersebar di seluruh wilayah desa.

Kendati demikian, dalam pendidikan formal di Desa Seraya belum mengakomodasi praktik literasi digital secara utuh. Proses belajar dan mengajar hingga kini masih terfokus pada materi-materi ilmu eksak, ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan alam. Hal ini dinyatakan pula oleh salah seorang informan dari wilayah pesisir yang mengenyam pendidikan di bangku sekolah menengah pertama.

“Pelajaran komputer di sekolah saya masuk ke ekstrakurikuler, tapi untuk kelas tujuh dan delapan masuk ke kurikulum, sementara kelas sembilan enggak” (Wawancara Komang, 6 Februari 2024).”

Lebih lanjut informan turut menyatakan bahwa di sekolahnya fasilitas berupa komputer dan juga akses internet memang telah diberikan, jumlahnya pun terbilang cukup memadai untuk satu kelas bilamana sedang mengikuti materi komputer. Hanya saja materi yang diberikan menjadi kurang sistematis karena tidak berpedoman pada buku-buku pelajaran komputer sebagai sumber

tekstual. Kegiatan belajar pun masih terbatas pada kompetensi teknis agar siswa lebih mengenal teknologi bernama komputer, artinya bila mengacu pada komponen literasi Livingstone & Thumim (2003) maka proses literasi digital yang berjalan di pendidikan formal masyarakat Desa Seraya masih pada tahapan awal.

Perkenalan masyarakat pesisir Desa Seraya terhadap internet terkhususnya media sosial lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman atau pun kerabat mereka. Perangkat seperti *smartphone* yang digunakan untuk mengakses media sosial sejatinya memang menawarkan tampilan antar muka yang mudah untuk dipahami, sehingga tidak butuh waktu lama bagi pengguna untuk memahami cara penggunaan berbagai fitur di dalamnya.

Kondisi berbeda dialami oleh orang dewasa yang rentan mengalami *cultural lag* yang disebabkan disrupsi informasi dan teknologi. Konseptualisasi *cultural lag* diciptakan oleh William F. Ogburn untuk menggambarkan kondisi sebuah aspek budaya yang tidak mampu untuk mengimbangi cepatnya perubahan aspek budaya lain. Secara spesifik, *cultural lag* menunjukkan kondisi aspek budaya non material (ide atau gagasan) yang selangkah di belakang aspek budaya material (Ritzer & Esposti, 2018).

Smartphone dan media sosial sebagai medium baru dalam berkomunikasi menjadi contoh aspek material budaya tersebut. Dalam praktik penggunaan media sosial pada masyarakat pesisir Desa Seraya memang telah terlihat adanya adaptasi yang mereka lakukan. Namun adaptasi yang dilakukan dapat dikatakan masih dalam taraf minimal semata-mata agar tidak terlihat ketinggalan zaman, potensi-potensi dalam internet dan media sosial yang semestinya secara positif bermanfaat untuk kehidupan mereka belum digunakan secara optimal.

Pemanfaatan Media Sosial pada Masyarakat Pesisir Desa Seraya

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan masyarakat pesisir Desa Seraya telah familier dengan penggunaan *smartphone* dan media sosial, termasuk pula para nelayan yang menjadikan media sosial sebagai “album” aktivitas mereka untuk ditunjukkan kepada teman dunia maya, sebagaimana yang diungkap oleh informan berikut.

“Hampir semua nelayan di Seraya dan bapak kenal sudah menggunakan HP (berbasis Android), semua juga sudah berteman di Facebook dan WhatsApp.” (Wawancara Bapak Wayan, 17 Januari 2024).

Facebook dan WhatsApp merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh para nelayan di Desa Seraya dibanding media sosial lainnya, kondisi serupa bahkan terjadi di tingkat nasional. Data yang dikemukakan Kemp (2023) mencatat sebanyak 119 juta pengguna Facebook di Indonesia dari berbagai kelompok umur dan mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan media sosial WhatsApp memiliki sebanyak 112 juta pengguna.

Berbagai faktor menjadi penyebab tingginya tingkat pengguna Facebook hingga kini, salah satunya berkaitan dengan kemudahan penggunaan. Para nelayan yang mayoritas adalah orang dewasa berumur 30-60 tahun tidak memiliki cukup waktu dan kemampuan untuk mempelajari teknologi yang rumit. Mereka menginginkan media sosial yang mudah digunakan dan mencakup fitur-fitur yang dibutuhkan, kedua hal tersebut mereka temukan dalam Facebook dan WhatsApp.

Partisipasi nelayan dalam media sosial dapat dikatakan aktif, hampir setiap hari mereka aktif mengunggah aktivitas mereka di halaman pribadi Facebook. Sementara WhatsApp digunakan untuk bertukar pesan dan menjadi pengganti aplikasi SMS (*Short Message Service*) yang lebih memakan biaya berupa pulsa. Latar sosial budaya nelayan yang menghabiskan banyak waktunya

di laut dan aktivitas menyangkut kemaritiman membentuk kebudayaan virtual unik yang terlihat di media sosial sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut di bawah.



Gambar 1. Seorang Nelayan Desa Seraya yang Siaran Langsung di Tengah laut

Para nelayan kerap membagikan momen saat sedang melaut melalui siaran langsung menggunakan media sosial Facebook. Kebiasaan tersebut dinilai positif bagi rekan mereka sebagai media informasi kondisi cuaca maupun banyaknya tangkapan pada waktu mereka melakukan siaran. Apabila jumlah ikan yang didapat melebihi muatan, pelaku siaran dapat langsung meminta bantuan kepada rekan-rekannya demi keselamatan, begitu pula dengan kondisi darurat lainnya. Sementara bagi pelaku siaran langsung, kegiatan tersebut mereka lakukan untuk mengusir penat saat menunggu jaring yang sudah ditebar, mereka juga merasa sangat puas apabila ikan yang didapat sangat banyak saat sedang siaran langsung.

Unggahan nelayan yang dapat berupa status, unggahan foto, maupun siaran langsung di media sosial memungkinkan mereka saling mengetahui satu sama lain situasi terkini bahkan saling berbagi informasi tangkapan. Hal tersebut dipandang positif oleh para nelayan, sebagaimana yang ditunjukkan dalam kutipan wawancara berikut:

“Iya banyak juga yang suka *update* waktu *ngawan*...kalau saya lebih suka jadi penonton aja. Kalau dibilang positif ya tentu positif, biasanya di antara kita suka saling tanya seperti ‘*beneng dija ngalih?*’ maksudnya itu ‘dimana dapat? (mencari tahu di titik perairan mana, jam berapa, dan kapan saat mereka dapat banyak ikan).’ (Wawancara Bapak Nyoman Merta, 22 Mei 2024).

Nadkarni & Hofmann (2012) merangkum dua faktor yang mencakup motivasi banyak orang menggunakan Facebook: (1) *the need to belong*, dan (2) *the need for self-presentation*. Motivasi pertama dapat diartikan sebagai dorongan intrinsik individu yang saling membutuhkan

satu sama lain sebagai makhluk sosial, sementara motivasi kedua berkaitan dengan kebutuhan individu untuk merepresentasikan diri dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan.

Mengacu pada konteks penggunaan media sosial pada masyarakat pesisir Desa Seraya, kedua motivasi tersebut berjalan beriringan dan melengkapi satu sama lain. Transformasi masyarakat dunia nyata menjadi dunia maya dirasakan baik secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat pesisir. Hasrat untuk tetap terkoneksi dalam jaringan salah satunya didasari oleh ketakutan mereka akan teralienasi dari sekitarnya, sebagaimana yang diungkap oleh salah seorang informan terkait motivasinya menggunakan Facebook.

“Namanya tidak ingin ketinggalan tren, selain itu banyak juga manfaat yang saya dapat di Facebook mulai dari berita baik lokal maupun nasional. Tapi yang paling penting buat ngisi waktu juga sih.” (Wawancara Bapak Nyoman, 17 Januari 2024).

Pemanfaatan media sosial sebagai hiburan di masyarakat pesisir tersebut bahkan telah menggeser fungsi radio, televisi, maupun media hiburan lainnya. Dari observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa banyak dari mereka yang sudah tidak lagi menonton televisi karena merasa tayangan di media sosial lebih menarik dan bervariasi. Selain itu, kebijakan pemerintah untuk mengalihkan seluruh siaran televisi analog ke siaran digital mulai November 2022 lalu melalui penggunaan STB (*Set Top Box*) yang perlu dibeli membuat banyak dari mereka yang lebih memilih untuk tidak menggunakan televisi sama sekali.

“Sejak TV harus digital, kan harus beli *Set Top Box* (STB) lagi, harganya untuk beberapa orang mungkin memberatkan, yang lain ga ngerti caranya kayak temennya bapak udah beli tapi gabisa dipake...sisanya ya mungkin sudah nyaman pakai HP Android saja.” (Wawancara Bapak Made Surga, 19 Maret 2024).

Bermacam-macam alasan seperti yang diungkap oleh informan di atas menjadi penghambat penetrasi penggunaan televisi digital sebagai salah satu media hiburan masa kini di Desa Seraya. Kondisi demikian mengakibatkan pergeseran teknologi sebagaimana mengacu pada teori substitusi media berdasarkan prinsip *time displacement* dan *functional displacement*. Keengganan masyarakat untuk beradaptasi dan mempelajari penggunaan STB sebagai langkah konversi frekuensi televisi menjadi salah satu penyebab menurunnya penggunaan televisi sehubungan dengan prinsip *time displacement*. Namun hal yang paling fundamental yakni sejalan dengan prinsip *functional displacement* seperti fungsionalitas *smartphone* dan media sosial yang mampu untuk menggeser konten yang ditawarkan televisi.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat pesisir Desa Seraya menunjukkan bahwa masyarakat perdesaan terkhususnya masyarakat pesisir yang dipandang miskin nyatanya tidak menghalangi mereka untuk menerima kemajuan teknologi seperti mengakses dan bertukar informasi melalui media sosial dan perangkat digital. Pada kalangan nelayan contohnya, sudah familier dengan penggunaan *smartphone* dan media sosial sebagai wadah berkomunikasi dan juga memenuhi kebutuhan hiburan.

Kendati demikian, permasalahan yang menyangkut sumber daya untuk memenuhi kebutuhan digital tidak hanya berfokus pada aspek materialnya saja, namun juga aspek non material seperti literasi yang perlu ditingkatkan agar pengguna mampu menggunakan secara bijak.

Literasi media sosial ini terkadang menjadi suatu hal yang luput dari pandangan, banyak dari pengguna yang merasa bahwa kemampuan teknis dan kemahiran memencet tombol sudah cukup, padahal literasi mencakup hal yang lebih mendasar seperti keterampilan menganalisis pesan dan mereproduksi kembali pesan tersebut.

Pendidikan literasi digital sebagai langkah meningkatkan kecakapan berkomunikasi dalam media sosial pada masyarakat pesisir kurang diakomodasi secara formal. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal tidak banyak mengajarkan materi yang berkaitan dengan literasi digital karena tidak didukung dengan buku-buku sebagai penunjang materi. Dalam hal ini, pendidikan literasi di sekolah masih terbatas untuk meningkatkan pemahaman teknis dan operasionalnya saja.

Masyarakat pesisir mendapatkan serta mengasah kemampuan mereka dalam bermedia sosial yang diperoleh melalui informasi dari teman maupun kerabat mereka. Dalam keluarga, peran anak dalam literasi digital memainkan peranan penting sebagai filter orang tua mereka yang rentan terjerumus ke dalam disinformasi dan berita *hoax*. Anak-anak yang tergolong sebagai *digital native* tersebut lebih mahir dan cakap dalam bermedia sosial bersamaan dengan tingginya intensitas penggunaan.

Pemanfaatan media sosial pada masyarakat pesisir Desa Seraya dapat dikatakan belum maksimal, seperti yang terlihat pada minimnya pemanfaatan media sosial dalam aspek perekonomian yang sebenarnya berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Perubahan cepat teknologi sebagai aspek material yang mendahului kemampuan kognitif sebagai aspek non material tersebut diartikan sebagai *cultural lag*. Namun demikian, baik secara sadar maupun tidak sadar di beberapa kalangan pemanfaatan media sosial dimanfaatkan secara positif, salah satunya di kalangan nelayan yang menjadikan media sosial media komunikasi nelayan di tengah laut maupun sebagai hiburan melepas penat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah Desa Seraya yang telah mempermudah administrasi serta mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh masyarakat Desa Seraya terutama masyarakat Banjar Belubuh yang berperan sebagai informan dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Bryant, J., & Fondren, W. (2009). Displacement Effects. In *The SAGE Handbook of Media Process and Effects*. New York and London: Sage Publications.
- Faletehan, A. F., Mauludin, M. F., & Hakim, A. K. (2022). Studi Kualitatif tentang Jebakan Kemiskinan pada Masyarakat Pesisir di Pasuruan, Jawa Timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 73–82. <https://doi.org/10.15578/marina.v8i1.10960>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu.
- Himmelweit, H. (1958). *Television and the Child*. Oxford University Press.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kemp, S. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Datareportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Kristyanto, D. (2020). Literasi Data Dan Tantangan Industrialisasi 4.0 Bagi Masyarakat Pesisir Di

- Indonesia Data. *Nusantara Journal of Information and Library Studies N-JILS*, 3(2), 2020.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Livingstone, S., & Thumim, N. (2003). Assessing the media literacy of UK adults: a review of the academic literature. *Seminar on Media Literacy, March*, 54. <http://eprints.lse.ac.uk/21673/>
- Mursalim. (2019). Kebijakan dan Strategi: Membangun Interkoneksi antara Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal. In *Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Halu Oleo*.
- Nadkarni, A., & Hofmann, S. G. (2012). Why do people use facebook? *Personality and Individual Differences*, 52(3), 243–249. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.11.007>
- O'Neill, B. (2010). Current policy developments in European media literacy. *International Journal of Media & Cultural Politics*, 6(2), 235–241. https://doi.org/10.1386/mcp.6.2.235_3
- Pollnac, R. (1998). *Karakteristik Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Perikanan Berskala Kecil*. UI Press.
- Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Ritzer, G., & Esposti, P. D. (2018). Creative Destruction and Cultural Lag in the Digital Age. *Sociology Between the Gaps: Forgotten and Neglected Topics*, 5(1), 1–9.
- Spradley, J. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sriyanti, N., Muflikhati, I., & Fatchiya, A. (2006). Persepsi Nelayan Tentang Pendidikan Formal di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. *Buletin Ekonomi Perikanan*, 6(3).
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47–60.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.